

Al-Tadabbur: Kajian Sosial, Peradaban dan Agama

Volume: V Nomor: 1, Juni 2019

ISSN: 2527-3248, E-ISSN: 2613-9367

DOI: xxx xxxx xxxx

Tradisi Kitab Kuning Pada Pondok Pesantren An Nahdlah

Andy M.Pd

Dosen Tarbiyah IAIN Ternate

Abstrak

Secara umum kharisma kiai dalam kaitannya dengan pesantren merupakan hal yang esensial dan memberikan pengaruh besar terhadap santri yang dibinanya dan metode pembelajaran pendidikan Islam (pengajian kitab kuning) yang dilaksanakan setiap hari setelah salat Magrib dan Isya di Masjid Nurul Ihsan. Berdasarkan data yang penulis dapatkan, pada dasarnya An Nahdlah dalam membina dan membentuk perilaku santri menerapkan setidaknya ada 6 metode yang diterapkan dalam membentuk perilaku santri, yakni Metode Keteladanan (*Uswah Hasanah*), Latihan dan Pembiasaan, Mengambil Pelajaran (*ibrah*), Nasehat (*mauidzah*), Kedisiplinan, Pujian dan Hukuman (*targhib wa tahzib*). Sehingga perilaku yang terbentuk menunjukkan perilaku yang baik, hal ini terbukti bahwasanya terdapat pengaruh yang signifikan dari sistem pendidikan Islam (pengajian kitab kuning) terhadap perilaku santri.

Kata Kunci; Pesantren, Kharisma Kyai, Tradisi Kitab Kuning

Latar Belakang

Pesantren atau pondok merupakan lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional.¹ Sejak dahulu pesantren mempunyai peranan yang sangat signifikan terhadap perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Keberadaannya telah banyak memberikan kontribusi sangat besar dalam perjalanan bangsa. Ia tidak saja menjadi lembaga pendidikan yang efektif dan murah, melainkan telah menjadi motor perubahan sosial yang sangat

¹Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan* (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1997), h. 3.

berarti sejak masa dulu, termasuk di antaranya pembebasan dari kolonialisme.² Hal ini dapat dilihat bahwa lembaga pendidikan Islam yang pertama ada di Indonesia adalah pesantren, walaupun setelah Indonesia merdeka berkembang jenis-jenis pendidikan Islam formal dalam bentuk madrasah, namun secara luas kekuatan pendidikan Islam di Jawa masih berada pada sistem pesantren.³

Selain mendapatkan tantangan dari sistem pendidikan Belanda, pendidikan tradisional Islam juga harus berhadapan dengan sistem pendidikan modern Islam.⁴ Artinya, pesantren telah mampu merespons modernisasi pendidikan yang terjadi sejak dasawarsa 1870-an. Pesantren tampil dengan dirinya sendiri tanpa harus larut dengan kecanggihan modernisasi dan menghilangkan identitasnya. Dengan demikian, pesantren sesungguhnya terbangun dari konstruksi kemasyarakatan dan epistemologi sosial yang menciptakan suatu transendensi atas perjalanan historis sosial. Sebagai *center of knowledge*, dalam pendakian sosial, pesantren mengalami metamorfosis yang berakar pada konstruksi epistemologi dari variasi pemahaman di kalangan umat Islam di Indonesia.

Keunikan pesantren selain yang disebut di atas terletak pada kharisma kiai dan metode pembelajaran pendidikan Islam yang dianutnya. Dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia pesantren mengalami beberapa perubahan mulai dari sistem pendidikan dan pengajarannya sampai kepada perombakan kurikulum. Hal ini dilakukan untuk disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat tanpa menghilangkan nilai-nilai kepesantrenan yang selama ini sudah menjadi tradisi.

Dalam perkembangannya, banyak pondok pesantren yang mengembangkan isi pendidikannya dengan menambahkan berbagai komponen kurikuler ke dalam sistem pengajarannya seperti kepramukaan, keterampilan, kesenian, kesehatan, studi tour dan keolahragaan bela diri. Walaupun demikian, pendidikan rohaniah tetap menonjol

²Caswiyono Rusydie Cw, *op. cit.*, h. 18.

³Zamarkhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Cet. I; Jakarta: LP3ES, 1982), h. 20.

⁴Azyumardi Azra, "Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan" dalam Pengantar Nurcholish Madjid, *op. cit.*, h. xiii.

karena dijiwai oleh nilai-nilai keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiah, kebebasan yang terpimpin, kearifan, kebaktian (Ibadah), keteladanan pemimpin dan sebagainya.⁵ Hal itu terjadi pula di pesantren An Nahdlah UP. Sistem pendidikan kepesantrenan di An Nahdlah UP mengalami perubahan, yaitu, *pertama* Majelis Halaqah yaitu pengajian kitab kuning, *kedua*, Majelis Ta'lim yaitu pengajian yang dilaksanakan untuk ibu-ibu dalam bentuk pengajian bulanan. *Ketiga*, *Majelis Khatti al- Qur'an* yang dimasukkan ke dalam kurikulum madrasah sebagai muatan lokal. Kegiatan ini diberikan dalam rangka membina dan memupuk bakat-bakat seni yang dimiliki oleh santri khususnya seni tulis Islam (kaligrafi). *Keempat*, *Majlis Zikir* (pengajian tarekat) yaitu pengajian tarekat yang diadakan tiap bulannya.⁶

Pesantren An Nahdlah yang terletak di Kelurahan Layang Kecamatan Bontoala Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan, didirikan oleh Drs. K.H. Muh. Harisah AS, menarik untuk diteliti dan dikaji secara ilmiah sebagai salah satu pesantren yang menerapkan sistem klasikal dalam proses pendidikannya. Disamping itu, ia masih mempertahankan sistem tradisionalnya, khususnya tradisi majlis khalaqahnya atau pengajian kitab kuning (kepesantrenan).

Kajian Konsep

Sistem dan Metodologi Pendidikan Pondok Pesantren

Istilah sistem berasal dari bahasa Yunani yang berarti "hubungan fungsional yang teratur antara unit-unit atau komponen-komponen".⁷ Sistem merupakan suatu keseluruhan komponen yang masing-masing bekerja dalam fungsinya. Berkaitan dengan fungsi dari komponen lainnya yang secara terpadu bergerak menuju kearah satu tujuan yang telah ditetapkan. Komponen yang bertugas sesuai dengan fungsinya, bekerja antara satu dengan lainnya dalam rangkaian satu sistem. Sistem yang mampu bergerak secara terpadu bergerah ke arah tujuan sesuai dengan fungsinya. Sistem

⁵Mastuhu, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam* (Jakarta: P3M, 1988), h. 281-282.

⁶Ahmad Baso dan Ikatan Alumni Pesantren An Nahdlah, *op. cit.*, h. 15-16.

⁷Tohari Musnamar, *Bimbingan dan Wawanwuruk Sebagai Suatu Sistem*, (Yogyakarta : Cendekia Sarana Informatika, 1985), h 38.

pendidikan adalah satu keseluruhan terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang berkaitan dengan yang lainnya, untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan. Tatang M. Arifin mengemukakan tentang pengertian sistem sebagai berikut:

- a. Suatu keseluruhan yang tersusun dari sekian bagian
- b. Hubungan yang berlangsung di antara satuan-satuan atau komponen secara teratur. Sistem adalah jumlah keseluruhan dari bagian-bagian yang bekerja secara sendiri-sendiri dan bersama untuk mencapai hasil yang diperlukan, berdasarkan keperluan. Jadi dengan kata lain istilah “*systema*” itu mengandung arti “komponen yang saling berhubungan secara teratur dan merupakan satu keseluruhan yang bekerja secara sendiri-sendiri maupun bersama untuk mencapai satu tujuan”.⁸

Pola pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren erat kaitannya dengan tipologi pondok pesantren sebagaimana yang dituangkan dalam ciri-ciri (karakteristik) pondok pesantren. Dalam hal penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren sekarang ini, diharapkan paling tidak dapat di golongankan kepada tiga bentuk, yaitu:⁹

- 1) Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, yang ada pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara non klasikal (sistem bendungan dan sorogan), dimana seorang kyai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh para ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedang para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut.
- 2) Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada dasarnya sama dengan pondok pesantren tersebut di atas tetapi para santrinya tidak disediakan pondokan di komplek pesantren namun tinggal tersebar di sekitar penjuru desa sekeliling pondok pesantren tersebut (santri kalong). di

⁸ Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, MA, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal; Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal,27.

⁹ Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, MA, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*..... hal, 45.

mana cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama Islam di berikan dengan sistem weton, yaitu para santri datang dengan berduyun-duyun pada waktu-waktu tertentu.

- 3) Pondok pesantren dewasa ini merupakan lembaga gabungan antara sistem pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem bandungan, sorogan, ataupun wetonan, dengan para santri disediakan pondokan atau merupakan santri kalong yang dalam istilah pendidikan pondok pesantren modern memenuhi kriteria pendidikan nonformal serta menyelenggarakan juga pendidikan formal berbentuk Madrasah dan bahkan sekolah umum dalam berbagai bentuk tingkatan dan aneka kejuruan menurut kebutuhan masyarakat masing-masing.¹⁰

Pembahasan

Metode Pembelajaran pada Ponpes An Nahdlah UP

Metode bandongan/majlis halaqah merupakan sistem kelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab.¹¹ Pengajian kitab kuning Pesantren An Nahdlah merupakan embrio dari lahirnya An Nahdlah, karena menurut beberapa sumber, sebagaimana penulis paparkan di atas bahwa lahirnya An Nahdlah berawal dari majelis ta'lim yang mengkaji kitab kuning. Kemudian dilanjutkan dengan pembentukan sistem madrasah, akan tetapi kekhasan tradisi pesantren yakni pengajian kitab kuning masih dipertahankan sampai sekarang yang dilaksanakan sesudah salat magrib dan sesudah salat subuh di Mesjid Nurul Ihsan Layang.

Pesantren An Nahdlah UP sama halnya dengan pondok pesantren tradisional lainnya, yakni di dalam menyelenggarakan pendidikannya menggunakan pendekatan

¹⁰ Departemen Agama RI, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren, Ditjen Binbaga Islam*, (Jakarta: 1985) hal, 9-10

¹¹Zamarkhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Cet. I; Jakarta: LP3ES, 1982), h. 28.

holistik, artinya para pengasuh pesantren memandang bahwa kegiatan belajar mengajar merupakan kesatuan atau dengan kata lain lebur dalam totalitas kegiatan hidup sehari-hari, baik itu di sekolah maupun di luar sekolah. Demikian pula jadwal kegiatan pokok di pesantren yakni pengajian kitab kuning dan aktifitas lainnya, tidak didasarkan atas satuan jam, melainkan berdasarkan waktu shalat rawatib (Dzuhur, Ashar, Magrib, Isya dan Shubuh), sedangkan kegiatan-kegiatan lainnya harus disesuaikan dan tunduk pada penjadwalan tersebut. Oleh karenanya, pendidikan yang ada dalam lingkungan pesantren bukan hanya pendidikan formal, tetapi dipadati dengan pendidikan agama pada waktu siang maupun malam hari terutama sesudah shalat Magrib dan sesudah shalat Shubuh.¹²

Adapun materi-materi yang diajarkan pada pengajian kitab kuning di An Nahdlah adalah kitab-kitab klasik yang umumnya beragam keilmuan seperti Nahu-Saraf, Fikih, Usul Fikih, 'Aqa'id (Aqidah), Tasawuf, Tafsir, Hadis, Ilmu Hadits, Tariqh, Bahasa Arab dan Balagah.¹³ Hal senada disampaikan oleh Dhofier bahwa ada delapan macam, yaitu: Nahu-Saraf, Fikih, Usul Fikih, Hadis, Tafsir, Tauhid, Tasawuf dan etika, serta cabang-cabang ilmu lainnya seperti tarikh dan balagah.¹⁴

Dari materi yang dipelajari melalui kitab-kitab kuning, para santri dapat menambah wawasan ilmu keislaman mereka untuk membentuk manusia yang dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam yang komprehensif serta membentuk kepribadian santri yang berakhlak yang baik.

Pembelajaran kitab kuning ada pula halaqah setelah shalat Isya', yang dibawakan oleh para ustadz tertentu atau santri senior untuk mengembangkan dasar-dasar keilmuan Islam bagi santri-santri junior, seperti bimbingan Tajwid dan bimbingan Nahu Saraf. Demikian pula untuk pengajian *takhashshus* yang dilaksanakan tiap malam Kamis dan malam Minggu setelah shalat Isya' di rumah

¹²Hasil wawancara dengan Firdaus Dahlan, Alumni/Guru Pesantren An Nahdlah UP Makassar, tanggal 27 November 2010, di Kelurahan Layang Kecamatan Bontoala.

¹³Penulis sadur dari Roster Pengajian Kitab (Mangaji Tudang) Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah Pesantren An Nahdlah UP Makassar Tahun Pelajaran 2010/2011.

¹⁴Zamarkhsyari Dhofier, *op. cit.*, h. 50.

kediaman KH. Muh Harisah sendiri. Adapun kitab yang dipelajari adalah kitab *Tanbih al-G fil n*. Peserta pengajian *takhasus* ini pada umumnya adalah santri yang mengontrak di rumah-rumah penduduk setempat, baik tingkat Aliyah maupun tingkat Tsanawiyah.

Dari paparan di atas tampak sekali Pesantren An Nahdlah telah melahirkan suatu sistem transmisi dan geneologi keilmuan yang khas dalam komunitas pesantren. Karenanya, pesantren menjadi identik dengan sebuah tradisi keilmuan dalam sejarah pemikiran Islam. Sistem transmisi ilmu itu pula yang kemudian menjadi elemen penting dalam menyambung akar sejarah pesantren, sehingga ia mampu menjaga dan memelihara keutuhan tradisi-tradisinya. Maka dalam konteks ini, pesantren tidak hanya berada pada posisi sebagai sebuah lembaga pendidikan dan lembaga ilmu tetapi pesantren juga bertindak sebagai pemelihara dan pencipta tradisi dimana sebuah kehidupan tersusun, berkembang serta mempertahankan diri dari berbagai benturan budaya dalam dinamika sejarah.¹⁵

Di sisi lain pesantren sebagai “ujung tombak” dari sistem pendidikan Islam yang masih mampu mempertahankan gaya kekhasannya, seperti hormat kepada guru yang akhir-akhir ini sulit ditemukan, akibat ekspansi budaya dan modernisasi yang berlebihan. Pada akhirnya peserta didik/santri dapat menjadi korban dari eksploitasi ini karena pendidikan merupakan benteng utama tak lagi tampil sebagai filter dari arus budaya tersebut. Di sinilah tampak peran penting lembaga pendidikan yang masih mempertahankan tradisi-tradisi pengajaran kitab kuning yang di dalamnya banyak diajarkan akhlak yang baik sehingga dengan sendirinya peserta didik/santri terstimulus untuk berperilaku baik.

Kontribusi tersebut, dipertegas pula oleh Pimpinan Umum Pesantren An Nahdlah UP, KH. Muh. Harisah, sebagai berikut:

- a) Kitab kuning merupakan materi ajar yang mengarahkan santri dalam penguasaan ilmu-ilmu keislaman yang murni.

¹⁵Abdul Munir Mulkan dkk, *Religiusitas Iptek; Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren* (Cet. I; Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1998), h. 102.

-
- b) Memberikan landasan yang interaktif dalam upaya pembinaan dan penciptaan kepribadian muslim yang intelek dan ber-*akhlaq al-kar mah*.
 - c) Menumbuhkan dalam jiwa santri penghargaan, keterikatan moril dan kecintaan pada sumber-sumber pokok ajaran agama Islam, yang pada gilirannya menumbuhkan minat untuk mengungkap lebih jauh pengetahuan-pengetahuan agama yang terkandung di dalamnya.
 - d) Memberikan dasar-dasar epistemologi keilmuan Islam yang belum tercampuri oleh pemikiran-pemikiran luar yang diwarnai oleh karakter keilmuan Barat.¹⁶

Hal yang senada diungkapkan pula oleh Firdaus Dahlan, bahwa setidaknya ada tiga kontribusi tradisi pengkajian kitab kuning dalam peningkatan kualitas Pesantren An Nahdlah UP, yaitu:

Pertama, membentuk jiwa santri yang mempunyai benteng keimanan, bermoral dan berakhlak ketika berbaur dengan siapapun dan dimanapun baik ketika masih berstatus sebagai santri atau setelah tamat kelak dengan beragam status dan profesi yang akan dialami sang santri. *Kedua*, disiplin menjalankan aktivitas kewajiban agama (terbentuk kesalehan normatif) sebagai manifestasi penghambaan dan pengabdian semata hanya kepada Allah Swt dan realisasi dari beriman pada hari akhirat. Kombinasi dari pertama dan kedua, akan membuat santri hidup bersahaja, tenang, tidak cepat putus asa dan mandiri. Juga menjadikan santri untuk selalu mempunyai visi dan misi kedepan bukan hanya untuk kepentingan dunia dan diri semata. Atau ringkasnya santri kreatif dalam merespons dinamika sosial atau menyiasati krisis dari perubahan sosial sehingga agama dapat menemukan relevansinya dengan perkembangan dan persoalan umat. *Ketiga*, kaderisasi ulama atau setidaknya ustadz-ustadzah, mubaligh-mubalighah sebagai benteng pertahanan agama Islam dalam menghadapi globalisasi dan nantinya mampu menyebarkan ajaran agama di tengah masyarakat. Kaderisasi ini hanya tepat lewat pengkajian kitab kuning sebagai sumber asli.¹⁷

Apa yang disampaikan Firdaus Dahlan di atas mengindikasikan bahwa sistem pendidikan Islam (pengajian kitab kuning) mempunyai peranan penting terhadap perilaku santri baik yang berkaitan antara hamba dan pencipta-Nya maupun terhadap sesama manusia. Di sisi lain santri dapat menyesuaikan diri terhadap modernisasi dan

¹⁶Ahmad Baso, *op. cit.*, h. 22.

¹⁷Hasil wawancara dengan Firdaus Dahlan, Alumni/Guru Pesantren An Nahdlah UP Makassar, tanggal 27 November 2010, di Kelurahan Layang Kecamatan Bontoala.

perubahan sosial sehingga apa yang didupatkannya mampu diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-harinya.

Menurut Khairul Anam bagi pesantren An Nahdliah setidaknya ada 6 metode yang diterapkan dalam membentuk perilaku santri, yakni metode keteladanan (*uswah hasanah*), latihan dan pembiasaan, mengambil pelajaran (*ibrah*), nasehat (*mauidzah*), kedisiplinan, pujian dan hukuman (*targhib wa tahzib*).¹⁸

1. Metode keteladanan

Secara psikologis, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya. Pendidikan perilaku lewat keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh kongkrit bagi para santri. Dalam pesantren, pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan.¹⁹ Inilah yang kemudian penulis rasakan baik ketika menjadi santri bahwa peran kiai dan ustadz ketika memberikan kontribusi keteladanan dalam proses pembentukan perilaku santri sangatlah berpengaruh.

2. Metode Latihan dan Pembiasaan

Mendidik perilaku dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma kemudian membiasakan santri untuk melakukannya. Dalam pendidikan di pesantren, metode ini biasanya akan diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti salat berjamaah, kesopanan pada kiai dan ustaz yang santri dapatkan dari proses belajar baik di kelas maupun di mesjid ketika mengikuti pengajian kitab kuning.

Hal ini dapat kita lihat ketika santri tersebut bergaul dengan teman sebayanya, seniornya, sampai masyarakat sekitarnya. Akan tetapi pergaulan santri terhadap masyarakat sekitar perlu mendapatkan pengawasan dari pihak sekolah karena akan timbul dua kecenderungan-kecenderungan yakni mereka (santri) akan mempengaruhi masyarakat sekitar atau sebaliknya. Akan tetapi persentase dari jumlah santri yang

¹⁸*Ibid.*

¹⁹*Ibid.*

terpengaruh sangatlah sedikit. Latihan dan pembiasaan ini pada akhirnya akan menjadi akhlak yang terpatrit dalam diri dan menjadi yang tidak terpisahkan.

3. Mendidik melalui *ibrah* (menggambil pelajaran)

Secara sederhana, *ibrah* berarti merenungkan dan memikirkan, dalam arti umum bisanya dimaknakan dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. Abd. Rahman al-Nahlawi, seorang tokoh pendidikan asal Timur Tengah, mendefenisikan *ibrah* dengan suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksikan, ditimbang-timbang, diukur, dan diputuskan secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati untuk tunduk kepadanya, lalu mendorongnya kepada perilaku yang sesuai.²⁰

Tujuan *paedagogis* dari *ibrah* adalah mengantarkan peserta didik/santri dalam proses penghayatan dari kisah-kisah atau pengalaman-pengalaman yang diperolehnya.²¹ Adapun pengambilan *ibrah* bisa dilakukan melalui kisah-kisah teladan, fenomena alam atau peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik di masa lalu maupun sekarang.

4. Mendidik melalui *mauidzah* (nasehat)

Mauidzah berarti nasehat. Metode *mauidzah*, harus mengandung tiga unsur, yakni, *pertama*, uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, dalam hal ini santri, misalnya tentang sopan santun, harus berjamaah maupun kerajinan dalam beramal; *kedua*, motivasi dalam melakukan kebaikan; *ketiga*, peringatan tentang dosa atau bahaya yang bakal muncul dari adanya larangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain.²²

²⁰Abd. Rahman an Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, diterjemahkan Dahlan & Sulaiman (Bandung: CV. Dipenegoro, 1992), h. 390.

²¹Hal ini dapat kita perhatikan dalam proses pengajian kitab kuning di mana seorang kiai lihai menceritakan kisah-kisah atau pengalaman seorang Rasul, Nabi, Para Wali-wali Allah, Ulama yang termaktub dalam Alqur'an dan Kitab Kuning yang diajarkan kemudian dari cerita tersebut kiai sinergikan dengan realitas kehidupan sekarang ini sehingga santri mendapatkan *ibrah* dari cerita tersebut.

²²Khairul Anam HS, *op. cit.*

5. Mendidik melalui kedisiplinan

Dalam ilmu pendidikan, kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini identik dengan pemberian hukuman atau sanksi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik atau santri bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulangnya lagi.

Pembentukan lewat kedisiplinan ini memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan mengharuskan seorang pendidik memberikan sanksi bagi pelanggar, sementara kebijaksanaan mengharuskan sang pendidik berbuat adil dan arif dalam memberikan sanksi, tidak terbawa emosi atau dorongan lain. Dengan demikian sebelum menjatuhkan sanksi, seorang pendidik harus memperhatikan beberapa hal berikut:

- a. Perlu adanya bukti yang kuat tentang adanya tindak pelanggaran;
- b. hukuman harus bersifat mendidik, bukan sekedar memberi kepuasan atau balas dendam dari si pendidik;
- c. harus mempertimbangkan latar belakang dan kondisi siswa yang melanggar, misalnya frekuensinya pelanggaran, perbedaan jenis kelamin atau jenis pelanggaran disengaja atau tidak.

Di pesantren, hukuman ini dikenal dengan istilah *takzir*. *Takzir* adalah hukuman yang dijatuhkan pada santri yang melanggar. Hukuman yang terberat adalah dikeluarkan dari pesantren. Hukuman ini diberikan kepada santri yang telah berulang kali melakukan pelanggaran, seolah tidak bisa diperbaiki. Juga diberikan kepada santri yang melanggar dengan pelanggaran berat yang mencoreng nama baik pesantren. Akan tetapi ada yang menarik pada proses pemberian hukuman di An Nahdlah yakni pengasuh pesantren menghimbau kepada guru-guru untuk tidak memberikan hukuman kecuali pada kiai dan guru-guru senior, karena setiap pemberian hukuman berupa memukul misalnya dalam arti tidak melukai santri dan tidak memukul pada daerah-daerah yang rentang terjadinya luka, sebelumnya kiai membacakan doa berupa ucapan basmalah, salawat, dan dzikir-dzikir lainnya.

Sehingga dari proses pemberian hukuman tersebut selain dari efek jera yang didapatkannya santri pun merasakan ada keberkahan yang diperolehnya.²³

6. Mendidik melalui *targhib wa tahzib*

Metode ini terdiri atas dua metode sekaligus yang berkaitan satu sama lain; *targhib* dan *tahzib*. *Targhib* adalah janji disertai dengan bujukan agar seseorang senang melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan. *Tahzib* adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut berbuat tidak benar. Tekanan metode *targhib* terletak pada harapan untuk melakukan kebajikan, sementara tekanan metode *tahzib* terletak pada upaya menjauhi kejahatan atau dosa.²⁴

Meski demikian metode ini tidak sama pada metode hadiah dan hukuman. Perbedaan terletak pada akar pengambilan materi dan tujuan yang hendak dicapai. *Targhib* dan *tahzib* berakar pada Tuhan (ajaran agama) yang tujuannya memantapkan rasa keagamaan dan membangkitkan sifat *rabbaniyah*, tanpa terikat waktu dan tempat. Adapun metode hadiah dan hukuman berpijak pada hukum rasio (hukum akal) yang sempit (duniawi) yang tujuannya masih terikat ruang dan waktu. Di pesantren, metode ini biasanya diterapkan dalam pengajian-pengajian, baik sorogan maupun bandongan.

7. Mendidik melalui kemandirian

Kemandirian tingkah laku adalah kemampuan santri untuk mengambil dan melaksanakan keputusan secara bebas. Proses kemandirian di An Nahdlah biasanya dilakukan dengan proses kaderisasi latihan dasar kepemimpinan perkampungan bahasa arab.²⁵ Di sisi lain santri biasanya mendapatkan siraman-siraman rohani dari

²³Hasil wawancara dengan Khaeran Ali, Santri Kelas X B Pesantren An Nahdlah UP Makassar, tanggal 28 November 2010, di Kelurahan Layang Kecamatan Bontoala.

²⁴Khairul Anam HS, *op. cit.*

²⁵Hasil wawancara dengan Firdaus Dahlan, Alumni/Guru Pesantren An Nahdlah UP Makassar, tanggal 27 November 2010, di Kelurahan Layang Kecamatan Bontoala.

kiai ketika mengikuti pengajian kitab kuning untuk senantiasa mandiri dalam menghadapi kehidupan.²⁶

Dari paparan di atas tampak sekali gambaran yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran Pondok Pesantren An Nahdlah, baik itu yang diselenggarakan secara formal (madrasah) maupun tidak formal (pengajian kitab kuning) memberikan kontribusi besar terhadap perilaku santri. Salah satunya, kitab *Ta'lim Muta'alim*, yang dipelajari dalam kelas dan di mesjid atas inisiatif Drs. KH. Muhammad Harisah AS. Kitab ini dipelajari dengan tujuan membentuk perilaku santri yang lebih berakhlakul karimah. Bahkan terkadang pihak sekolah menjadikannya sebagai mata pelajaran tersendiri dengan sistem pengajian (*bandongan*).

Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya serta setelah menelaah secara mendalam mengenai tulisan ini, kiranya dapat disimpulkan bahwa :

1. Secara umum kharisma kiai dalam kaitannya dengan pesantren merupakan hal yang esensial dan memberikan pengaruh besar terhadap santri yang dibinanya dan metode pembelajaran pendidikan Islam (pengajian kitab kuning) yang dilaksanakan setiap hari setelah salat Magrib dan Isya di Masjid Nurul Ihsan.
2. Berdasarkan data yang penulis dapatkan, pada dasarnya An Nahdlah dalam membina dan membentuk perilaku santri menerapkan setidaknya ada 6 metode yang diterapkan dalam membentuk perilaku santri, yakni Metode Keteladanan (*Uswah Hasanah*), Latihan dan Pembiasaan, Mengambil Pelajaran (*ibrah*),

²⁶Hal ini tampak ketika penulis mengikuti pengajian kitab kuning yang dilaksanakan di Masjid Nurul Ihsan.

Nasehat (*mauidzah*), Kedisiplinan, Pujian dan Hukuman (*targhib wa tahzib*). Sehingga perilaku yang terbentuk menunjukkan perilaku yang baik, hal ini terbukti bahwasanya terdapat pengaruh yang signifikan dari sistem pendidikan Islam (pengajian kitab kuning) terhadap perilaku santri.

Daftar Pustaka

- A'la, Abd. *Pembaruan Pesantren*. Cet. I; Yogyakarta: LKiS. 2006.
- An Nahlawi, Abd. Rahman. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Terj. Dahlan dan Sulaiman. Bandung: CV. Diponegoro. 1992.
- Aqil Siraj, Said. *Tasawuf sebagai Kritik Sosial; Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi bukan Aspirasi*. Cet. I; Bandung: Mizan. 2006.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta Selatan: Ciputat Pers. 2002.
- Arif, Mahmud. *Pendidikan Islam Transformatif*. Cet. I; Yogyakarta: Lkis. 2008.
- Dhofier, Zamarkhsyari. *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Cet. I; Jakarta: LP3ES. 1982.
- Eksan, Moch. *Kiai Kelana; Biografi Kiai Muchith Muzadi*. Yogyakarta: Lkis. 2000.
- Firdaus. *Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren An Nahdlah UP Makassar*. Cet I; Makassar : Pustaka An Nahdlah. 2009.
- Getteng, Abd. Rahman. *Kepemimpinan Pendidikan*. Makassar: UIN Alauddin Makassar. 2009.
- Gunarsa, Y. Singgih D dan Singgih D. Gunarsa. *Psikologi untuk Membimbing*. Cet. VII; Jakarta: PT. Bpk. gunung Mulia. 1995.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Jilid I; Jakarta: UGM. 1986.
- Mulkan, Abdul Munir, dkk. *Religiusitas Iptek; Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren*. Cet. I; Yogyakarta: Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga. 1998.
- Nahrawi, Amiruddin. *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Cet. I; Yogyakarta: Gama Media. 2008.